

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengalaman sakit dan proses penyembuhan bukan sekadar peristiwa medis yang bersifat biologis, melainkan suatu perjalanan eksistensial yang holistik dalam kehidupan manusia. Peristiwa sakit tidak hanya dipahami sebagai kondisi yang mengganggu fisik, karena sakit juga menyentuh dimensi personal manusia yakni relasi manusia dengan dirinya sendiri, sesama, alam, dan Sang Pencipta.¹ Pemahaman mengenai sakit inilah yang menempatkan iman sebagai instrumen krusial untuk membantu individu memaknai kehadiran Tuhan di tengah penderitaan maupun dalam pengharapan akan pemulihan. Penting untuk disadari bahwa iman Kristiani tidak beroperasi dalam ruang hampa, melainkan selalu berinteraksi dengan dinamika sosial dan akar budaya setempat. Meskipun iman dan budaya seharusnya berdialog, dalam realitasnya sering kali terjadi iman yang justru meminggirkan nilai-nilai luhur budaya lokal. Salah satunya ialah praktik pengobatan yang sering dimarginalkan demi kepentingan institusi atau tradisi-tradisi agama.

Sejarah pengobatan dalam misi Kristen bermula dari mandat Yesus untukewartakan injil sekaligus menyembuhkan yang sakit, yang kemudian diteruskan oleh para murid dan Gereja mula-mula. Pada abad ke-19, seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, terjadi pergeseran di mana Gereja mulai mendirikan rumah sakit dan menggunakan metode kedokteran modern sebagai strategi misionaris.² Metode ini memahami kesehatan dan kesembuhan berdasarkan sistem medis Barat yang sangat menekankan pendekatan rasional, ilmiah, dan biologis. Realitas yang

¹ Sori Tjandrah Simbolon, "Model Pelayanan Pastoral Konseling terhadap Orang Sakit berdasarkan Lukas 10:33-35: Model Pastoral Counseling Services for the Sick based on Luke 10: 33-35," *Jurnal Teologi Amreta (ISSN: 2599-3100)* 3, no. 2 (November 2021): 6–9, <https://doi.org/10.54345/jta.v3i2.31>.

² Beate Jakob dkk., *Penyembuhan yang Mengutuhkan*, terj. Adventina Putranti, Eko Widyo Prasetyo, dan Bangun Irianto (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 18-22.

terjadi ialah sistem ini memberikan dampak dan kontribusi yang besar bagi perkembangan kesehatan umat manusia, namun di sisi yang lain pengetahuan lokal dan praktik pengobatan tradisional jatuh dalam posisi yang termarginalkan. Pengobatan tradisional kerap kali dipandang sebagai yang tidak ilmiah, tradisi kuno bahkan praktik itu adalah bentuk kepercayaan yang harus ditinggalkan.³ Padahal bagi masyarakat lokal, praktik tersebut sebenarnya bukan sekadar alternatif medis ditengah dominasi sistem Barat, melainkan wujud nyata iman dalam bentuk identitas kolektif yang mencerminkan cara budaya menghargai relasi antar manusia, alam dan Tuhan yang harmonis.

Situasi tersebut semakin kompleks dalam berbagai konteks kekristenan di Indonesia. Injil diwartakan bersamaan dengan proses kolonialisme bangsa Barat. Akibatnya praktik lokal termasuk praktik pengobatan sering kali dinilai melalui lensa teologi Barat yang selalu bertentangan dengan pengalaman hidup masyarakat lokal. Hal seperti itu menyebabkan banyak komunitas Kristen yang mengalami ketegangan antara kesetiaan pada iman Kristen dan kesetiaan pada tradisi leluhur. Meski demikian praktik pengobatan tradisional tetap dijalankan walaupun sering ditempatkan di ruang privat dan jarang diangkat dalam refleksi iman atau kehidupan bergerja.

Kondisi ini juga dijumpai dalam konteks Maluku, khususnya di Ambon. Sebagai wilayah dengan sejarah panjang perjumpaan antara adat, agama, dan kolonialisme, Maluku mempunyai sangat banyak kekayaan praktik budaya yang berkaitan dengan, penyembuhan dan kesehatan. Keragaman praktik budaya ini tersebar di berbagai negeri adat di Ambon, salah satunya ialah praktik pengobatan tradisional di negeri Hutumuri yang telah diwariskan lintas generasi atau turun temurun dan diyakini tidak hanya berfungsi sebagai cara mengatasi penyakit, melainkan juga sebagai sarana mempererat relasi sosial, keluarga, menghormati leluhur, dan menjaga keseimbangan hidup.⁴

³ Naomi Diah Budi Setyaningrum, "BUDAYA LOKAL DI ERA GLOBAL," *Ekspresi Seni* 20, no. 2 (November 2018), 105-107.

⁴ BM, Wawancara melalui telepon di Kupang, 31 Januari 2026.

Praktik pengobatan tradisional yang telah diwariskan turun-temurun bagi masyarakat di Negeri Hutumuri disebut sebagai *Ubat Negeri*. *Ubat Negeri* bagi masyarakat lokal dipahami tidak hanya merujuk pada ramuan herbal, tetapi mencakup pengetahuan lokal tentang tubuh, doa (*kapata*), relasi keluarga, serta tokoh-tokoh tertentu yang terlibat dan dihormati dalam komunitas tersebut. Bagi banyak warga Hutumuri,⁵ praktik ini menjadi ruang di mana mereka mengalami perhatian, harapan, dan pemulihan baik secara fisik maupun batiniah. Menariknya, sebagian besar pelaku dan penerima *ubat negeri* adalah umat Kristen yang aktif dalam kehidupan gereja. Mereka berdoa, beribadah, dan menghayati iman Kristen, sekaligus menjalani praktik penyembuhan tradisional sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.⁶ Namun, praktik ini tidak selalu mendapatkan tempat yang jelas dalam wacana teologis gereja. Di satu sisi, *ubat negeri* dipraktikkan secara nyata dan di sisi lain, praktik ini jarang dibicarakan secara terbuka sebagai bentuk nyata dari iman Kristen yang direalisasikan secara konkret.

Hal di atas menggambarkan bahwa dampak kolonialisasi bangsa Barat di negeri Hutumuri meninggalkan jejak luka psikologis dan kultural yang memengaruhi cara masyarakat memandang praktik budaya lokal.⁷ Rasa ragu dan takut dicap tidak rohani ketika menjalani pengobatan tradisional mencerminkan luka sejarah yang belum pulih dalam kehidupan mereka. Luka sejarah seperti itu masih diwariskan hingga saat ini sehingga menyebabkan adanya penilaian menggunakan standarisasi Barat dalam melihat praktik-praktik budaya salah satunya yaitu praktik pengobatan tradisional di tanah Hutumuri.

Robert J. Schreiter dan Walter Mignolo secara teoretis telah menawarkan kerangka berpikir teologis yang mapan untuk mengurai kompleksitas ketegangan antara iman Kristiani dan budaya lokal. Schreiter mengartikulasikan pentingnya pembentukan teologi lokal yang sejati melalui ruang dialog kritis guna melahirkan

⁵ Fahmi Sallatalohy, *Sejarah Negeri Adat Kota Ambon* (Ambon: Gusepa, 2014), 77.

⁶ OA, Wawancara melalui telepon di Kupang, 2 Februari 2026.

⁷ Walter D. Mignolo, "INTRODUCTION: Coloniality of Power and de-Colonial Thinking," *Cultural Studies* 21, nos. 2–3 (March 2007): 155–167, <https://doi.org/10.1080/09502380601162498>.

sintesis kontekstual yang autentik bagi jemaat. Sementara itu dalam lensa dekolonial, Mignolo menyodorkan visi pluriversalitas sebagai perangkat dekonstruksi untuk meruntuhkan dominasi standarisasi tunggal kebenaran Barat. Namun demikian, seluruh bangunan pemikiran abstrak dari kedua pemikir tersebut mutlak tidak dapat diadopsi secara mentah dan kaku ke dalam realitas lapangan. Kekhasan lokus, keunikan trauma sejarah, serta partikularitas struktur sosial-keagamaan masyarakat adat setempat menuntut adanya pembacaan ulang yang kritis dan mandiri.

Ketidakmampuan penerapan teori Barat secara harafiah di lapangan terbukti melalui fakta bahwa kearifan lokal mengenai pengobatan tradisional di tanah Hutumuri tetap hidup secara otonom. Masyarakat adat secara mandiri memelihara keyakinan bahwa Ubat Negeri melekat erat pada martabat, identitas lokal, serta hak komunitas yang wajib dilestarikan. Ketahanan pengetahuan lokal ini tidak bersandar pada pemikiran teolog asing, melainkan bersumber dari keteguhan jemaat menjaga keseimbangan hidup warisan leluhur.⁸ Berangkat dari realitas di atas, penelitian ini memandang *ubat negeri* bukan sekadar sebagai fenomena budaya atau alternatif medis, melainkan sebagai pengalaman hidup yang sarat makna spiritual. Praktik ini menjadi ruang di mana umat Kristen Hutumuri memaknai sakit, harapan, dan kehadiran Tuhan dalam kehidupan mereka. Karena itu, penelitian ini berupaya untuk menempatkan praktik *ubat negeri* sebagai suatu rumusan teologi lokal yang mempertemukan kearifan iman lokal dan pemikiran teologi kristen yang didominasi oleh teologi dari Barat.⁹

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana praktik pengobatan tradisional *Ubat Negeri* dimaknai oleh komunitas Kristen di Hutumuri sebagai identitas lokal yang bertahan di tengah dominasi medis-teologis Barat?

⁸ BM, Wawancara melalui telepon di Kupang, 31 Januari 2026.

⁹ BM, Wawancara melalui telepon di Kupang, 31 Januari 2026.

2. Bagaimana dialog antara pemikiran *Synthesis* Robert J. Schreiter dan *Pluriversality* Walter Mignolo menjelaskan praktik *Ubat Negeri* sebagai upaya dekolonialisasi pengetahuan dan iman?
3. Apa implikasi teologis dari pembacaan dekolonial atas praktik pengobatan tradisional bagi komunitas Kristen di Hutumuri?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan pemaknaan spiritual serta pengalaman hidup komunitas Kristen di Hutumuri terhadap praktik *Ubat Negeri* sebagai ruang iman yang autentik.
2. Menganalisis praktik *Ubat Negeri* sebagai tindakan dekolonialisasi dengan menggunakan kerangka pemikiran *Synthesis* Robert J. Schreiter dan *Pluriversality* Walter Mignolo.
3. Merumuskan refleksi teologis yang kontekstual dan dekolonial bagi pemahaman iman Kristen di Hutumuri.

1.4 Manfaat Penelitian

- **Manfaat Teoretis**

Memberikan kontribusi bagi pengembangan teologi kontekstual di Indonesia dengan memperkaya dialog antara teologi lokal dan perspektif dekolonial. Dengan mendialogkan pemikiran Robert J. Schreiter dan Walter Mignolo, tesis ini menawarkan kerangka refleksi yang tidak hanya membaca budaya sebagai konteks, tetapi juga sebagai sumber pengetahuan teologis yang sah. Praktik *Ubat Negeri* diposisikan sebagai *sintesa* yang mendasari pemahaman tentang bagaimana iman Kristen dihayati dalam pengalaman konkret umat. Penelitian ini juga memperkaya kajian akademik di Universitas Kristen Artha Wacana dengan menghadirkan kajian teologi yang berakar pada konteks Indonesia Timur dan relevan dengan diskursus teologi global.

- **Manfaat Praktis**

Memberi sumbangan pastoral dan reflektif bagi Gereja Protestan Maluku (GPM) dan Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) serta gereja-gereja lain di Indonesia Timur dalam menyikapi praktik pengobatan tradisional secara lebih bijaksana, terbuka, dan kontekstual. Temuan penelitian ini dapat membantu gereja membangun perspektif baru yang melihat *Ubat Negeri* bukan sebagai ancaman iman, melainkan sebagai ruang teologi lokal yang memperkuat identitas dan martabat umat. Bagi Universitas Kristen Artha Wacana, penelitian ini menjadi kontribusi nyata dalam menghubungkan riset akademik dengan kebutuhan gereja, budaya dan masyarakat, sekaligus memperkuat peran universitas sebagai ruang produksi pengetahuan teologis yang kontekstual, kritis, dan membebaskan.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada aspek teologis-kontekstual dan dekolonial dari praktik pengobatan tradisional *Ubat Negeri* di komunitas Kristen Negeri Hutumuri, Ambon. Batasan ini berfokus pada pengalaman hidup serta cara umat Kristen setempat memaknai dimensi spiritualitas dari ritual, doa (*kapata*), ramuan herbal, dan relasi sosial di tengah dominasi medis-teologis Barat. Analisis kritis terhadap praktik tersebut akan dibedah secara khusus menggunakan dialog teoretis antara konsep *Synthesis* dari Robert J. Schreiter dan *Pluriversity* milik Walter Mignolo. Pengumpulan data lapangan pun dibatasi secara selektif pada empat belas narasumber kunci yang mewakili unsur tokoh adat, *dokter kampung*, pasien, pemerintah lokal, serta pelayan firman dan majelis jemaat Gereja Protestan Maluku (GPM) di Hutumuri. Melalui pembatasan ini, penelitian tidak akan meluas pada efektivitas medis biologis dari ramuan herbal secara klinis, melainkan murni tertuju pada konstruksi teologi lokal dan implikasi pastoralnya bagi gereja-gereja di Indonesia Timur.

1.6 Ringkasan Penelitian Terdahulu

Adapun kajian terdahulu mengenai relasi antara budaya, teologi, dan praktik pengobatan telah dibahas dari berbagai perspektif, namun belum menyentuh secara langsung pengalaman iman lokal masyarakat Hutumuri dalam konteks pengobatan tradisional. Misalnya, penelitian Martin Elvis yang menyoroti bagaimana teologi harus berinteraksi secara kreatif dengan budaya melalui tindakan nyata umat Kristen.¹⁰ Ia menegaskan bahwa budaya adalah ruang pembentukan nilai, meskipun selalu mengandung potensi distorsi. Sementara itu, penelitian Indarto dan Kirwanto mengenai tenaga pengobatan tradisional di Surakarta menguraikan secara rinci metode diagnosis, jenis herbal, dan teknik penyembuhan yang digunakan para battra.¹¹ Keduanya memberikan kontribusi pada pemahaman tentang relasi budaya dan praktik kesehatan, tetapi belum menempatkan pengalaman iman akan penyembuhan sebagai ruang teologis.

Kajian lain oleh Setyoningsih dan Artaria memperlihatkan alasan masyarakat lebih memilih pengobatan tradisional dibanding pengobatan medis. Pilihan tersebut dipengaruhi oleh kepercayaan, pengalaman komunitas, dan konteks sosial-budaya.¹² Sementara itu, Mery Kolimon dalam tulisannya "*Penyembuhan Tradisional sebagai Pemberdayaan*" menguraikan bagaimana praktik penyembuhan tradisional dapat menjadi sarana pemberdayaan masyarakat, khususnya bagi kelompok rentan.¹³ Kolimon berargumen bahwa Kristus yang menyembuhkan hadir secara nyata dalam ketahanan hidup komunitas adat, sehingga gerak penyembuhan tradisional tersebut mengandung kekuatan simbolik-sosial yang memperkuat martabat manusia sekaligus memulihkan solidaritas jemaat. Melalui perspektif teologi feminis dan kontekstual Indonesia tersebut, pemikiran Kolimon menyediakan jangkar teologis lokal yang

¹⁰ Elvis, Martin. "Teologi dan Budaya: Suatu Tinjauan Kritis terhadap Relasi Injil dan Identitas Lokal." *Jurnal Teologi Kontekstual* 7, no. 1 (2020): 3–4.

¹¹ Agus Kirwanto, *Pengobatan Tradisional di Surakarta: Studi tentang Battra dan Praktik Penyembuhan Lokal* (Surakarta: Pusat Studi Kebudayaan Jawa, 2017), 18–20.

¹² Ayu Setyoningsih and Myrtati D Artaria, *Pemilihan penyembuhan penyakit melalui pengobatan tradisional non medis atau medis*, 29, no. 1 (2016), 21.

¹³ Mery Kolimon, *Misi Pemberdayaan: Perspektif Teologi Feminis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022), 138–153.

sangat relevan untuk membedah fenomena di Maluku. Melalui titik pijak kristologis tersebut, analisis mengenai komunitas Kristen di Hutumuri dapat ditarik lebih dalam untuk melihat bagaimana jemaat secara eksistensial merajut identitas mereka di antara iman gerejawi dan tradisi leluhur. Pengutamaan terhadap gagasan teolog lokal ini secara natural sejalan dengan kegelisahan dekolonial Walter Mignolo yang menuntut pembebasan ilmu pengetahuan dari dominasi teori-teori Barat yang sering kali berjarak dari kenyataan di lapangan.

Kajian teologis yang paling berdekatan dengan konteks Maluku muncul dalam disertasi R. Dandirwalu mengenai ritual adat GPM. Ia menafsirkan ritual pelantikan Upu Latu dan perayaan Imlek sebagai ruang perjumpaan antara adat dan Injil.¹⁴ Sementara itu, tulisan Christin Makahekung mengenai teologi kontekstual dalam dialog antaragama menekankan kebutuhan gereja untuk membaca konteks sosial dan budaya sebelum melakukan penilaian teologis.¹⁵ Kedua penelitian ini sangat relevan dalam mengakui pentingnya simbol dan konteks lokal. Namun fokus keduanya tetap berada pada ritual komunal dan dinamika hubungan antaragama, bukan pada pengalaman penyembuhan tradisional yang bersifat personal dan intim dalam komunitas Kristen.

Maka dari itu, dari beberapa kajian di atas terlihat bahwa belum ada penelitian yang secara spesifik membahas dan mensitesiskan praktik pengobatan tradisional sebagai ruang teologi lokal terkhususnya dalam konteks komunitas Kristen Hutumuri. Karena itu, kebaruan penelitian ini terletak pada upaya dekolonialisasi dengan mengangkat pengobatan tradisional “*ubat negeri*” di Hutumuri sebagai ruang pemaknaan iman yang autentik, di mana simbol, doa, relasi, dan hikmat leluhur dipahami sebagai bagian dari cara umat mengalami penyertaan Allah.¹⁶ Penelitian ini memperkenalkan pembacaan baru yang memadukan teologi kontekstual Schreiter,

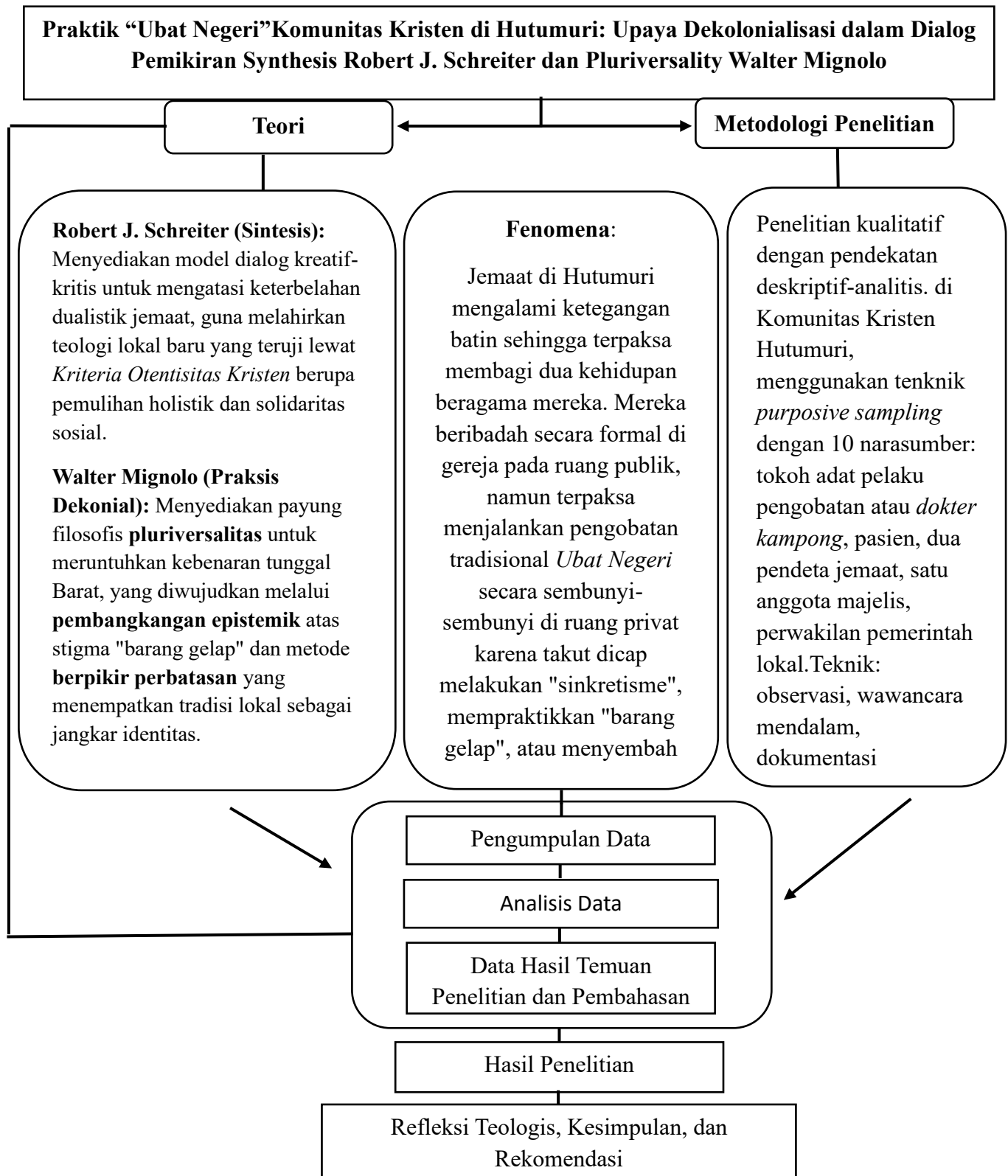
¹⁴ Dandirwalu, R. *Ritual Adat GPM: Suatu Kajian Teologi Kontekstual dalam Gereja Protestan Maluku* (Ambon: Lembaga Kebudayaan Maluku, 2020), 67–70.

¹⁵ Christin Makahekung, “Teologi Kontekstual dan Dialog Antaragama: Membaca Realitas Sosial sebagai Ruang Teologis.” *Jurnal Teologi Indonesia* 9, no. 2 (2021): 5-6.

¹⁶ Schreiter, *The New Catholicity*, 30–31.

pemikiran dekolonialisasi Mignolo, serta pengalaman konkret komunitas Kristen di Hutumuri. Melalui pembacaan yang kontekstual dan dekolonial, praktik pengobatan tradisional di Hutumuri diharapkan dapat dipahami sebagai ruang di mana iman Kristen, budaya lokal, dan pengalaman hidup umat saling berjumpa dan membentuk satu kesatuan yang dinamis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah literatur teologi kontekstual Indonesia, tetapi juga membuka wacana baru mengenai bagaimana pengalaman kesembuhan tradisional dapat memperkaya pemahaman gereja tentang karya Allah dalam kehidupan umat-Nya di tengah pergumulan budaya dan iman.

1.7 Kerangka Berpikir



1.8 Penegasan Istilah

1. Teologi Kontekstual: Pendekatan teologis yang menempatkan pengalaman hidup, budaya lokal, dan pergumulan konkret suatu komunitas masyarakat sebagai sumber refleksi iman yang sah dalam perjumpaan dengan Injil.

2. Dekolonialisasi: Iman Upaya sadar untuk membebaskan penghayatan iman Kristiani dan cara berpikir masyarakat lokal dari dominasi serta standarisasi teologi Barat yang bercorak kolonial.

3. Ubat Negeri: Praktik pengobatan tradisional turun-temurun di Negeri Hutumuri yang mencakup ramuan herbal, pengetahuan lokal tentang tubuh, doa (*kapata*), serta relasi sosial demi menjaga keseimbangan hidup yang harmonis.

4. Synthesis: Dialog kreatif dan sosiologis antara tradisi Kristen dan budaya lokal yang menghasilkan sebuah identitas teologi baru yang autentik tanpa menghilangkan kekhasan konteks umat setempat.

5. Pluriversality: Sebuah visi dunia pascakolonial yang menolak kebenaran tunggal universal ala Barat demi memberikan ruang bagi berbagai kearifan dan otoritas pengetahuan lokal untuk hidup saling berdampingan secara setara.

Sistematika Penulisan

Bab I (Pendahuluan): Bab ini berisi pemaparan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, ringkasan penelitian terdahulu (kebaruan penelitian), kerangka berpikir, penegasan istilah, dan sistematika penulisan.

Bab II (Tinjauan Pustaka dan Kerangka Teoretis): Bab ini berisi landasan teori yang memuat kerangka pemikiran dalam penelitian, yaitu teori teologi kontekstual mengenai konsep *Synthesis* (Robert J. Schreiter) dan pemikiran dekolonial mengenai konsep *Pluriversality* (Walter Mignolo).

Bab III (Metodologi Penelitian): Bab ini berisi metode penelitian yang terdiri dari beberapa bagian, yaitu: desain dan pendekatan penelitian, lokasi dan waktu penelitian,

teknik pemilihan informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan etika penelitian.

Bab IV (Hasil Penelitian dan Analisis): Bab ini berisi deskripsi dan analisis hasil penelitian lapangan di komunitas Kristen Negeri Hutumuri. Bab ini akan menguraikan pemaknaan spiritualitas umat atas praktik *Ubat Negeri* di tengah dominasi medis-teologis Barat, hasil analisis praktik tersebut sebagai upaya dekolonisasi pengetahuan dan iman melalui dialog pemikiran Robert J. Schreiter dan Walter Mignolo, serta menganalisis relasi sosial dan tokoh yang terlibat di dalamnya.

Bab V (Refleksi Teologis): Bab ini berisi refleksi teologis dari hasil analisis di lapangan untuk merumuskan praktik *Ubat Negeri* sebagai ruang spiritualitas lokal dan praksis dekolonisasi iman, serta implikasi teologis-pastoralnya bagi pelayanan Gereja Protestan Maluku (GPM).

Bab VI (Penutup): Bab ini berisi kesimpulan dari temuan utama penelitian serta saran-saran akademis maupun pastoral yang konstruktif.

